

FLUKTUASI INVESTASI KOREA SELATAN DI INDONESIA TAHUN 2011-2015

(The Fluctuation Investment of South Korea in Indonesia 2011-2015)

Oleh:

Afyani

Department of Internasional Relations, Faculty of Social and Political Science, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstrak

Riset ini ditujukan untuk mengetahui Korelasi antara hubungan kerjasama investasi Indonesia-Korea Selatan dengan realisasi investasi Korea yang masuk ke Indonesia, terutama pada faktor pengaruh fluktuasi investasi Korea Selatan di Indonesia tahun 2011-2015. Hubungan antar kedua negara merupakan hubungan yang saling melengkapi, indonesia memiliki sumber daya alam dan sumber daya manusia yang banyak dan murah sedangkan Korea selatan memiliki teknologi yang canggih, modal dan manajemen yang baik. Hubungan investasi kedua negara mulai membaik sejak menandatangani deklarasi bersama tanggal 4 desember 2006.

Tahun 2011, Indonesia dan Korea Selatan sepakat membentuk Joint Study Group untuk lebih mempererat hubungan kerjasama dibidang perdagangan dan investasi dalam bentuk Comprehensive Economic Partnership Agreement. Namun di tahun 2014, realisasi investasi korea selatan di indonesia mengalami penurunan dari USD 2,2 miliar tahun 2013 menjadi USD 1,1 miliar. Pertanyaanya mengapa adanya IKCEPA membuat investasi korea selatan di indonesia mengalami fluktuasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dimana penulis menggambarkan penyebab fluktuasi investasi korea di indonesia tahun 2011-2015. Data yang disajikan adalah data sekunder yang diperoleh melalui telaah pustaka dan literatur seperti buku, jurnal, internet dan lain-lain. teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif.

Kata Kunci: Investasi, IK-CEPA, Indonesia, Korea Selatan

Abstract

The field research was set to find out the correlation between relations cooperation of investment Indonesia-South Korea with realization investment south korea in Indonesia, especially in factors of fluctuation of investment south korea in Indonesia (2011-2015). The relation between Indonesia and South Korea is a realition who complete each other,

Indonesia have a rich in natural resources and cheap labors, meanwhile south korea have sophisticated technology, capital, and good maintain in management. The relation of investment become better while the two countries assigned Joint Declaration Between the Republic of Indonesia and Republic of Korea on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation in the 21st Century by the presidents on 4 December 2006.

In 2011, Indonesia–South Korea concluded Joint Study Group to strengthen the relation both state in filed of trade and investment in form Comprehensive Economic Partnership Agreement. But in 2014, realization of investment south Korea decrease from USD 2,2 trillion to USD 1,1 trillion. The question of why the IK-CEPA make investment South Korea in Indonesia has fluctuation. The author used the type of analysis to description the cause of fluctuation investment of South Korea in Indonesia at 2011-2015. The presented data is secondary data obtained through review of the library and literature as book, journal, internet etc. The technic of analysis is used technic of analysis qualitative.

Keyword: Investment, IK-CEPA, Indonesia, South Korea

Pendahuluan

Indonesia dan Korea Selatan telah menjalin hubungan lebih dari empat dasawarsa sejak dibukanya hubungan diplomatik tahun 1973. Selama empat dasawarsa ini, hubungan ekonomi yang terjalin antara Indonesia dan Korea Selatan tidak sepenuhnya bersifat ekonomi. Sifat pemerintah sangat mempengaruhi hubungan ekonomi kedua negara. Pada saat Indonesia dan Korea Selatan dibawah pemerintah militeris, dan sebagai negara yang berkembang kedua pemerintah ingin meningkatkan kondisi perekonomian nasionalnya. (Seung-Yoon, 2005)

Sebenarnya sebelum Indonesia dan Korea Selatan membuka hubungan diplomatik, telah banyak perusahaan korea yang berinvestasi di indonesia sejak tahun 1960-an, dan Indonesia merupakan negara pertama tempat perusahaan Korea Selatan menanamkan modalnya pada pengembangan industri. Total investasi Indonesia dari Korea Selatan pada 1980 sebesar 40,6 persen atau senilai USD 38 juta. Nilai realisasi investasi korea di Indonesia terus meningkat. Hingga tahun 1997 akibat terjadinya krisis ekonomi yang melanda Asia termasuk Indonesia dan Korea Selatan, hubungan kedua negara menjadi renggang dan menurunnya nilai investasi, hal ini juga dipengaruhi oleh adanya pergantian kepemimpinan yang awalnya pemerintahan berbasis militer menjadi pemerintahan sipil.

Setelah melewati krisis 1997, beberapa negara di Asia termasuk Korea Selatan bangkit dari keterpurukan. Di korea selatan kebangkitan itu ditandai dengan mulai bergeraknya sektor-sektor industri dan investasi. Sedangkan di Indonesia sendiri mulai

membuka peluang yang sebesar-besarnya agar investasi masuk ke Indonesia. Indonesia menyadari pentingnya investasi langsung asing dapat memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan perekonomian negaranya. Kemudian Indonesia mulai memberlakukan Undang-Undang tentang Penanaman Modal Asing yaitu UU no. 1 tahun 1967 untuk menarik investasi asing guna membangun ekonomi nasional dan sekarang telah dirubah menjadi UU no. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing, investasi asing mulai berdatangan ke Indonesia. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal)

Di tahun 2006, hubungan Indonesia-Korea Selatan memasuki babak baru dengan ditandatanganinya *the Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation in the 21st Century* di Jakarta pada tanggal 4-5 Desember 2006. (Profil Negara dan Kerja Sama) Salah satu pilarnya yaitu kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi. Sejak dibentuknya Indonesia Korea – *Joint Task Force on Economic Cooperation* 2007, investasi Korea Selatan di Indonesia semakin bertambah, di tahun 2006 nilai realisasi investasi sebesar USD 475.7 juta dan di tahun 2007 melonjak menjadi USD 627.7 juta dan memiliki 164 proyek. Kemudian di tahun 2008 nilai realisasi investasi Korea Selatan menurun menjadi USD 301.1 juta dan memiliki 182 proyek, hal ini disebabkan terjadinya krisis global di tahun tersebut.

Tahun 2011, pemerintah Indonesia-Korea Selatan sepakat membentuk Joint Study Group untuk lebih mempererat hubungan kerjasama dibidang perdagangan khususnya investasi. Pada laporan BKPM menunjukkan bahwa pada tahun 2011 nilai realisasi investasi Korea Selatan di Indonesia sebesar USD 1,2 miliar atau naik 6,1% dan memiliki 456 proyek dan menempati urutan ke 5. Tahun 2012 sebesar USD 1,9 miliar, 2013 USD 2,2 miliar dan turun di tahun 2014 menjadi USD 1,1 miliar. Di tahun 2013 juga Korsel menempati urutan ke-4 namun di tahun 2014 menduduki peringkat ke-6. Apabila melihat dari pembahasan awal hingga akhir, Maka dari itu penulis ingin mengetahui faktor apa yang menyebabkan investasi Indonesia dari Korea Selatan mengalami penurunan di tahun 2013-2015.

Teori Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional merupakan konsep yang sering digunakan dalam menganalisis berbagai fenomena hubungan internasional. Kepentingan nasional dapat dikatakan sebagai unsur untuk mengemukakan kebijakan yang akan di ambil. Hans J. Margenthou mendefinisikan kepentingan nasional sebagai berikut : (Mas'oed, 1990, hal. 140)

“Kepentingan nasional setiap Negara adalah mengejar kekuasaannya, yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu Negara atas Negara lain. Hubungan kekuasaan dan pengendalian itu bisa diciptakan melalui teknik-teknik paksaan maupun kerjasama.”

Menurutnya dalam mencapai kepentingan nasional diperlukan adanya kekuatan nasional. Kekuatan nasional tersebut meliputi geografi, sumber daya alam, kemampuan industri, kesiagaan militer, penduduk, karakter nasional, moral nasional, kualitas diplomasi, dan kualitas pemerintahan. (Morgenthau, 1990, hal. 218)

Sedangkan menurut Daniel S. Papp mengatakan bahwa dalam kepentingan nasional terdapat beberapa aspek, seperti ekonomi, ideologi, kekuatan dan keamanan militer, moralitas dan legalitas. Suatu kepentingan nasional dalam aspek ekonomi diantaranya adalah untuk meningkatkan keseimbangan kerjasama perdagangan dan investasi suatu negara dalam memperkuat sektor industri dan sebagainya. (Papp, 1998, hal. 29)

Kepentingan nasional Indonesia untuk meningkatkan investasi tertera dalam sasaran strategis BKPM yaitu a. Meningkatnya realisasi penanaman modal nasional yang berorientasi pada kegiatan pembinaan, pengawasan, dan pemantauan penanaman modal; b. Meningkatnya minat penanaman modal melalui efektivitas kegiatan promosi yang tepat sasaran; c. Meningkatnya kualitas pelayanan di bidang penanaman modal; d. Meningkatnya kualitas iklim penanaman modal, pengembangan potensi daerah, dan pemberdayaan usaha nasional; e. Meningkatnya kualitas perencanaan penanaman modal yang terintegrasi dan terkoordinasi baik lintas sektor maupun lintas daerah; f. Meningkatnya kerjasama di bidang penanaman modal; g. Meningkatnya dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya. (BKPM, 2009, hal. 5-6)

Inti dari kepentingan nasional Indonesia yaitu ingin meningkatkan investasi di berbagai bidang dari Korea Selatan. Konsep kepentingan nasional bisa di hubungkan dengan konsep kerjasama internasional. Keputusan yang akan di ambil oleh Indonesia dan Korea Selatan akan di hadapkan pada beberapa pilihan, yang dimana pasti mengandung keuntungan dan kerugian artinya Indonesia akan memilih pilihan yang sesuai dengan kepentingannya. Begitu pula dengan Korea Selatan yang juga menyetujui keputusan ini. Kesepakatan-kesepakatan yang diajukan oleh kedua negara akan di pertimbangkan, apakah negara tersebut sanggup untuk menyetujui atau tidak. Bagaimanapun, kepentingan nasional merupakan tolak ukur suatu negara untuk mengukur kebijakan yang akan di ambil.

Teori Kerjasama Internasional

Menurut K.J Holsti, proses kerjasama atau kolaborasi terbentuk dari perpaduan keanekaragaman masalah nasional, regional ataupun global yang muncul dan memerlukan perhatian dari lebih dari satu negara. Kedua pemerintah akan saling melakukan pendekatan yang membawa usul penanggulangan masalah, mengumpulkan bukti-bukti tertulis untuk membenarkan suatu usulan dan mengakhiri perundingan dengan suatu perjanjian atau pengertian yang memuaskan semua pihak. Selanjutnya menurut K.J Holsti, kerjasama internasional bisa didefinisikan dalam beberapa pengertian, yaitu: (Holsti, 1998, hal. 652-653)

- a. kerjasama internasional merupakan persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.

Sesuai dengan pengertian kerjasama internasional diatas, terjalannya hubungan kerjasama bilateral antara Indonesia-Korea Selatan didasari oleh persetujuan atau masalah-masalah kedua negara dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan. Kepentingan nasional merupakan konsep yang sangat umum dipakai oleh sebuah negara namun juga menjadi landasan dasar dalam pembuatan keputusan. Sehingga pada dasarnya dengan terjalannya kerjasama antara kedua negara maka akan terpenuhinya kepentingan-kepentingan dari masing-masing pihak.

Pembahasan

Hubungan Bilateral Indonesia dan Korea Selatan

Hubungan bilateral antara Indonesia dengan Korea Selatan dimulai sejak dibukanya hubungan diplomatik tahun 1973. Hubungan antara kedua negara dibidang politik, ekonomi, budaya, keamanan dapat dikatakan hubungan yang saling mengisi. Kedua belah pihak menyadari bahwa potensi dan kemampuan yang dimilikinya bisa saling melengkapi. Indonesia dengan sumber daya alam yang dimilikinya sedangkan Korea Selatan dengan kecanggihannya teknologinya.

Pada awalnya, pemerintah Indonesia dan Korea Selatan lebih mengutamakan kerjasama dibidang ekonomi saling ketergantungan. Namun seiring berkembangnya perkonomian kedua negara yang semakin membutuhkan pembangunan di bidang-bidang khusus, Korea Selatan dan Indonesia mulai menjajaki kerjasama ekonomi bidang tertentu

yang dituangkan dalam berbagai persetujuan, diantaranya persetujuan bidang peningkatan dan perlindungan investasi (Februari 1991) dan persetujuan mengenai jaminan Korea atas hutang Indonesia. (Seung-Yoon, 2005)

Setelah akhir tahun 1980 sampai 1992, Korea Selatan memusatkan penanaman modalnya ke Indonesia karena adanya penanaman modal asing yang penggunaannya ingin dimaksimalkan dan untuk itu Indonesia adalah pilihan yang tepat. Namun 1993, jumlah investasi Korea Selatan mengalami penurunan karena sering timbul perselisihan antara majikan dan karyawan serta kenaikan pesat tingkat gaji yang menyebabkan situasi penanaman modal tidak membaik. Sementara itu munculnya negara-negara pesaing Indonesia seperti China dan Vietnam, dalam usaha menarik modal Korea Selatan sehingga penanaman modal Korea beralih ke negara-negara tersebut. (Seung-Yoon, 2005)

Terbentuknya Kesepakatan *The Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation in the 21st Century* Antara Indonesia-Korea Selatan

Hubungan bilateral Indonesia- Korea Selatan memasuki babak baru yang lebih penting dengan ditandatanganinya *Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation between the Republic of Indonesia and Republic of Korea* pada kunjungan Presiden Roh Moon-hyun ke Jakarta 4 Desember 2006. Dengan penandatanganan deklarasi bersama kemitraan strategis ini, diharapkan dapat lebih ditingkatkan serta dikembangkan hubungan dan kerjasama kedua negara tidak hanya dari segi kuantitas, tetapi juga kualitas. Salah satu pokok dari perjanjian ini yaitu kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi.

Dalam kunjungan ke Seoul tanggal 26 Juli 2007, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Perdana Menteri Republik Korea, Han Duck-soo, menyaksikan penandatanganan 12 kesepakatan kerjasama investasi antara Indonesia dan Korea Selatan. Kesepakatan itu terdiri dari satu kerjasama bilateral dibidang pembangunan infrastruktur, tiga kerjasama ekonomi khusus, delapan kesepakatan merupakan kerjasama dibidang energi dan sumber daya mineral. (RI-Korsel Tanda Tangan 12 Kesepakatan, 2007)

Hubungan ekonomi antara Korea Selatan dan Indonesia saling mengisi dan menguntungkan sehingga dapat dikatakan sebagai hubungan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Dari segi penanaman modal hubungan, Indonesia merupakan negara peringkat ke enam diantara negara tujuan penanaman modal bagi Korea Selatan berdasarkan statistik

akumulatif sampai tahun 2010. Sebelum Cina memperoleh perhatian besar sebagai tempat investasi baru, Indonesia adalah negara nomor satu tujuan modal bagi investor manufaktur Korsel. (Je Seong Jeon dan Yuwanto, 2014, hal. 15)

Perkembangan Investasi Korea Selatan di Indonesia tahun 2011-2015

Investasi yang masuk ke Indonesia berasal dari negara-negara yang maju seperti US, Jepang, China, Australia dan juga Korea Selatan. Investasi yang masuk ini berawal dari tahun 1967 yang dimana Korea Selatan dengan Indonesia belum menjalin hubungan diplomatik yang resmi. Sejak hubungan diplomatik terjalin hubungan kedua negara terutama di bidang investasi mulai membaik. Memang dalam perjalanannya investasi yang masuk ke Indonesia dari Korea Selatan mengalami fluktuatif. Namun hubungan investasi kedua negara mulai membaik sejak mulai diterapkannya kemitraan strategis.

Perkembangan investasi Korea Selatan di Indonesia menunjukkan peningkatan yang baik, selama kurun waktu lima tahun dari tahun 2011-2015 trend investasi Korea Selatan selalu termasuk kedalam peringkat lima besar yang berinvestasi di Indonesia. Pada tahun 2011 peringkat ke (5), 2012 peringkat ke (3), 2013 peringkat ke (4), 2014 peringkat ke (6), dan trend investasi Korea Selatan tahun 2015 menduduki peringkat ke (5). Sedangkan data dari Korea Selatan, Indonesia merupakan negara tujuan investasi ke-9 di tahun 2015.

Berdasarkan data BKPM menunjukkan bahwa realisasi investasi Korea Selatan di Indonesia mengalami fluktuasi. Selama kurun waktu 5 tahun penanaman modal di Indonesia dari Korea mencapai angka USD 7.6 miliar. Kemudian ditable dibawah juga menunjukkan bahwa realisasi investasi Korea dari tahun 2011 sampai 2013 meningkat, 2011 sebesar USD 1,2 miliar , 2012 sebesar USD 1,9 miliar, 2013 sebesar USD 2,2 miliar. Namun memasuki tahun 2014 nilai realisasi investasi Korea di Indonesia menurun menjadi USD 1,1 miliar dan naik di tahun 2015 menjadi USD 1,2 miliar. Di tahun 2013 merupakan tahun pencapaian tertinggi nilai realisasi investasi Korea Selatan di Indonesia selama menjalin hubungan kerjasama investasi sepanjang kurang lebih 40 tahun.

Tabel 1. Realisasi Investasi Korea Selatan di Indonesia Tahun 2011-2015

Tahun	Nilai Investasi (miliar USD)	Proyek	Total Pertambahan	
			Jumlah Proyek	Jumlah Nilai Investasi (miliar)

				USD)
2011	1,2	456	456	1,2
2012	1,9	421	877	3,1
2013	2,2	807	1,684	5,3
2014	1,1	1,054	2,738	6,4
2015	1,2	2,329	5,067	7,6

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal Indonesia, 2015

Pada 29-30 September 2014, pertemuan kelima WLTF yang diadakan di Seoul yang dipimpin bersama oleh wakil bidang koordinasi kerjasama ekonomi internasional, kementerian koordinator bidang perekonomian RI dan wakil menteri perdagangan, kementerian perdagangan, industri dan energi korea telah membahas berbagai proyek yang sedang berlangsung maupun proyek-proyek baru yang akan dikerjasamakan. Kedua pihak sepakat untuk mengakselerasi kerjasama bilateral dengan memprioritaskan 10 proyek utama yaitu Kerjasama Kawasan Ekonomi Khusus, Kerjasama Industri Perkapalan, Argo-based Multi-Industry Cluster (MIC), Kerjasama mesin-mesin Pertanian, Jakarta Giant Sea Wall, Pekanbaru City Water supply, Restorasi Kali Ciliwung di Jakarta, restorasi sungai citarum, Karian Water Conveyance dan Coal-fired Steam Power Plant.

Pembentukan *Joint Study Group* antara Indonesia dan Korea merupakan kesepakatan kedua negara untuk lebih mempererat hubungan kerja sama Indonesia - Korea di bidang perdagangan dan investasi dalam bentuk *Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Komitmen ini disampaikan pada kunjungan Menteri Koordinator Bidang Perekonomian sebagai Special Envoy Presiden RI ke Korea Selatan pada 14-17 Februari 2011. (Indonesia-Korea: "Public Consultation on the Report of The Joint Study Group For Korea-Indonesia Comprehensive Economic Partnership Agreement")

Korea Selatan merupakan salah satu negara dengan perekonomian terkuat di Asia. Kemampuan yang pesat di bidang teknologi dan industri membuat Korea Selatan menjadi negara yang banyak berinvestasi di Indonesia setelah Singapura dan Jepang. Menurut data Badan Kordinasi Penanaman Modal (BKPM) Indonesia terdapat 10 perusahaan besar Korea yang paling besar menanamkan modalnya di Indonesia, antara lain; (Erlangga Djumena, 2013)

1. Perusahaan Krakatau POSCO yang menginvestasikan sebesar 1,51 triliun dolar AS yang bergerak dibidang besi dan baja, yang berlokasi di Cilegon, Banten;
2. Perusahaan Hankook Tire Indonesia berinvestasi sebesar 323 miliar dolar AS yang bergerak di industri karet, dilokasi di Bekasi, Jawa Barat;
3. Perusahaan Pacific Place Indonesia bergerak di sektor jasa, hotel, apartemen dan pusat perbelanjaan berinvestasi sebesar 187 miliar dolar AS;
4. E1-Pertagas menginvestasikan sebesar 156 miliar dolar AS dibidang pengolahan gas alam di Palembang, Sumatera Barat;
5. PT Samsung Electronic Indonesia, merupakan perusahaan elektronik asal Korsel yang berinvestasi sebesar 146 miliar dolar AS di Bekasi, Jawa Barat;
6. Perta-Samta Gas, merupakan perusahaan pengolahan gas alam yang berinvestasi sebesar 135 miliar dolar AS yang berlokasi di Sumatera Selatan;
7. Krakatau Posco Power berinvestasi sebesar 123 miliar dolar AS yang bergerak dibidang industri pembangkit listrik yang berlokasi di Cilegon, Banten;
8. Perusahaan Win Textile yang menginvestasikan senilai 77 miliar dolar AS dibidang industri tekstil di Purwakarta, Jawa Barat;
9. LG Electronics Indonesia, perusahaan elektronik ini berinvestasi sebesar 60 miliar dolar AS di Bekasi, Jawa Barat dan Tangerang, Banten; dan
10. PT Cheil Jedang Indonesia menanamkan modalnya sebesar 57 miliar dolar AS yang bergerak di bidang industri kimia di Pasuruan, Jawa Timur.

Berdasarkan Korea Exim Bank, investasi Korea Selatan disektor manufaktur lebih dominan dilakukan dibandingkan disektor lainnya sekitar USD 7,1 miliar. Di posisi kedua terdapat sektor pertambangan sekitar USD 3,0 miliar. Investasi besar lainnya diikuti oleh grosir dan eceran sekitar (USD 617 juta), pertanian, perikanan dan perhutanan sekitar (USD 554 juta), transportasi sekitar (USD 115 juta), dan informasi dan komunikasi sekitar (USD 93 juta). Dan saat ini terdapat lebih dari 25 ribu perusahaan Korea yang beroperasi di Indonesia. (Dammen, hal. 6)

Tabel 2. Invetasi Korea Selatan di Indonesia berdasarkan sektor, 1968-2015

Sektor	Nilai (Juta USD)	Proyek
Manufaktur	7,125	3,212
Tambang	2,945	373
Grosir, Eceran	617	526

Informasi dan Komunikasi	93	144
Pertanian, Perikanan dan Perhutanan	554	281
Transportasi	115	86
Dan lain-lain	2,004	715
Jumlah	13,453	5,337

Sumber: Export-Import Bank Korea, 2015

Untuk memfasilitasi kerjasama ekonomi dan investasi kedua negara telah dibentuk kantor sekretaris bersama Indonesia-Korea Selatan yang berlokasi di Jakarta. Indonesia dan Korea Selatan juga telah membuka kantor *Indonesia Investment Promotion Center (IIPC)* di Seoul pada awal Januari 2014 untuk mempelancar arus investasi Korea Selatan ke Indonesia.

Adapula kedua negara membentuk asosiasi yang diberi nama Korea-Indonesia Association (KIA). KIA merupakan asosiasi yang berdiri pada tahun 2014 dan beranggotakan 50 member yang berasal dari perusahaan kecil dan menengah di daerah Daegu dan sekitarnya. Tujuan dibentuknya asosiasi ini untuk mendorong perdagangan dan investasi dari perusahaan-perusahaan Korea Selatan ke Indonesia. (KBRI-SEOUL)

Berdasarkan data BKPM, dari tahun 2010 sampai kuartal III 2015 jumlah realisasi investasi Korea Selatan telah mencapai hampir USD 8,0 miliar yang terdiri dari sekitar 5,000 proyek di berbagai sektor. Dari realisasi investasi ini telah menyerap lebih dari 770 ribu tenaga kerja di Indonesia (Menjaring Investasi Korea Selatan, 2016). Mulai dari level direktur, manager hingga level karyawan biasa, yang umumnya berlokasi di Jabotabek.

Faktor Fluktuasi Investasi Korea Selatan di Indonesia Tahun 2011-2015

Setelah satu atau dua tahun setelah krisis ekonomi 1998, perekonomian Indonesia mulai kembali menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif, namun hingga saat ini pertumbuhannya rata-rata per tahun relatif masih lambat dibandingkan negara-negara tetangga yang juga terkena krisis seperti Korea Selatan dan Thailand, atau masih jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan rata-rata per tahun yang pernah dicapai oleh pemerintahan Orde Baru (ORBA), khususnya pada periode 1980-an hingga pertengahan 1990-an. Salah satu penyebabnya adalah masih belum intensifnya kegiatan investasi, termasuk arus investasi dari luar terutama dalam bentuk penanaman modal asing (PMA). Padahal era ORBA membuktikan bahwa investasi, khususnya PMA, merupakan faktor pendorong yang sangat

krusial bagi pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. (Tambunan, 2006)

Di tahun 2013 peringkat realisasi investasi korea selatan di Indonesia berada di peringkat ke-4, kemudian di tahun 2014 peringkat ini turun menjadi ke-6 yang paling banyak menanamkan modalnya di Indonesia. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berkurangnya penanaman modal asing. Pertama, instabilitas politik dan keamanan. Kedua, banyaknya kasus demonstrasi/ pemogokkan di bidang ketenagakerjaan. Ketiga, pemahan yang keliru terhadap undang-undang otonomi daerah serta belum lengkap dan jelasnya pedoman menyangkut tata cara pelaksanaan otonomi daerah. Keempat, kurangnya jaminan kepastian hukum. Kelima, lemahnya penegakkan hukum. Keenam, kurangnya jaminan/perlidungan investasi. Ketujuh, dicabutnya berbagai insentif di bidang perpajakan. Kedelapan, masih maraknya praktek KKN. Kesembilan, Citra buruk Indonesia sebagai negara yang bangkrut, diambang disintegrasi dan tidak berjalannya hukum secara efektif makin memerosotkan daya saing Indonesia dalam menarik investor untuk melakukan kegiatannya di Indonesia. Kesepuluh, rendahnya kualitas sumber daya manusia. (Pasaribu) Kemudian adanya fluktuasi investasi ini juga disebabkan pengaruh kondisi global yang memaksa pertumbuhan ekonomi setiap negara turut mengalami perlambatan serta gejolak dari perekonomian dunia dan regional, yang paling besar efeknya dari tiongkok yang beberapa lalu memangkas pertumbuhannya. (Jefriando, 2014)

Perundingan Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement Mengalami Kebuntuan.

Indonesia dan korea selatan sepakat membentuk Joint Study Group, untuk lebih mempererat hubungan kerja sama Indonesia - Korea di bidang perdagangan dan investasi dalam bentuk *Comprehensive Economic Partnership Agreement*. Usulan JSG diterima oleh kedua negara dan JSG sepakat untuk meningkatkan kerjasama perdagangan dan investasi yang di sebut dengan kesepakatan IK-CEPA. IK-CEPA merupakan suatu bentuk kerjasama Indonesia dan Korea Selatan, yang lahir dari penurunan volume perdagangan antara kedua negara setelah krisis 2011. Kerjasama ini merupakan upaya untuk mendongkrak volume perdagangan terutama dalam hal investasi langsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan K.J Holsti yang mengartikan bahwa kerjasama internasional merupakan persetujuan atau masalah-masalah tertentu antara dua negara atau lebih dalam rangka memanfaatkan persamaan kepentingan atau benturan kepentingan.

Berdasarkan JSG, Indonesia-Korea CEPA akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan sebesar USD 7,97 juta dan peningkatan PDB sebesar 0,03 % bagi Indonesia. Sementara Korea akan mengalami peningkatan kesejahteraan sebesar USD 1,5 miliar dengan pertumbuhan PDB sebesar 0,13%. Namun, apabila diasumsikan dengan mempertimbangkan peningkatan produktivitas dari beberapa sektor utama dalam kerangka CEPA termasuk *trade in goods, trade in services, investment dan economic cooperation*, maka Indonesia akan memperoleh peningkatan kesejahteraan sebesar USD 10,6 miliar dengan pertumbuhan PDB sebesar 4,37%. (KPRI, 2011) Dengan adanya IK-CEPA, Korea Selatan bisa meningkatkan ekspor IT, produk baja, dan mobil, disisi lain Indonesia akan mendapatkan investasi yang lebih banyak dari Korea Selatan dengan memanfaatkan teknologi tinggi yang dipunya oleh investasi Korea.

Terdapat tiga pilar dari kesepakatan Indonesia-Korea Selatan CEPA yaitu: akses pasar bagi perdagangan barang dan jasa, fasilitasi investasi dan perdagangan dan kerjasama meliputi peningkatan kapasitas pembangunan. IK-CEPA ini diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan. Kemudian Kementerian Perdagangan Indonesia, Gita Wirjawan mengatakan bahwa kesepakatan IK-CEPA akan menjadi payung kerjasama bagi kedua negara dalam mewujudkan perdagangan barang dan jasa serta investasi antar kedua negara serta CEPA juga memberikan lebih banyak peluang investasi dan akses pasar yang lebih besar bagi produk ekspor Indonesia. (KPRI, 2011)

Dalam Prosesnya, IK-CEPA harus melewati beberapa proses perundingan. Rencana dibentuknya IK-CEPA merupakan tindak lanjut rekomendasi hasil dari Joint Study Group yang disepakati pada 21 Oktober 2011, namun pelaksanaan perundingan pertama dilaksanakan pada 12 Juli 2012 di Jakarta. Perundingan pertama IK-CEPA telah membahas dan bertukar pendapat mengenai beberapa bagian dari *Term of Reference* yang meliputi *introduction, principles dan scope and coverage*. Pertemuan ini telah menyepakati bahwa *Scope and Coverage* atau lingkup dan cakupan IK-CEPA meliputi antara lain: *Trade in Goods, Rules of Origin, Customs (including such as Customs Procedures) and Trade Facilitation, Trade in Services, Investment, Intellectual Property Rights, Sustainable Development, dan Competition*. Sedangkan *scope and coverage* yang masih belum dibahas adalah *trade remedies and cooperation*. (KPRI, 2012) Pada bahasan investasi, dilakukan pembahasan mengenai cara negosiasi yaitu pendekatan permintaan dan penawaran. Perubahan awal permintaan diikuti dengan awal penawaran. Kemudian membahas tentang

bentuk liberalisasi, dengan melakukan pendekatan daftar negatif.(Record of Discussion The 1st Round Negotiation Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IKCEPA), 2012) Hasil dari kesepakatan pada perundingan pertama tertuang dalam *Record of Discussion* (ROD) dan telah ditanda tangani oleh ketua Tim perundingan kedua negara. Ketua tim perundingan dari Indonesia dipimpin oleh Sahala Lumban Gaol dan dari Korea Selatan dipimpin oleh Kim Young-Moo.

Perundingan kedua dilaksanakan di Jakarta pada tanggal 10-11 Desember 2012, yang dipimpin oleh Sahala Lumban Gaol dari Indonesia dan Kim Young Moo dari perwakilan Korsel. Pada perundingan ini kedua negara telah menyepakati kerangka acuan (*terms of referance*) perundingan IKCEPA yang didasarkan pada prinsip kesepahaman umum.(Record of Discussion The 2nd Round of Negotiation Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IKCEPA), 2012)

Perundingan IK-CEPA putaran ketiga dilaksanakan di Busan pada tanggal 29-31 Mei 2013, yang dipimpin oleh perwakilan korea Kim Young Moo dan perwakilan Indonesia Sahala Lumban Gaol. Perundingan putaran ketiga terdiri dari 7 *Working Groups* (WG) yang membahas semua *draft text* yang tercakup dalam IK-CEPA yaitu: *Trade in Good; Trade in Services* termasuk *Financial Services* dan *Tellecommunication; Rules of Origin, Customs Procedures and Trade Facilitation, Investment; Cooperation dan Capacity Building, E-Commerce; Competition, Government Procurement* dan *draft text* yang terkait *Legal and Institutional Issues*. Pada perundingan ini kedua pihak antara Indonesia dengan Korea Selatan telah saling menukarkan *Initial Request* dan *Offer List* (R/O) usulan masing-masing. (DJKPI, 2013) Pada perundingan *WG on Investment* kedua negara mengakui pentingnya promosi investasi terencana untuk menarik lebih banyak investor Korea ke Indonesia. Kedua pihak juga membahas tentang beberapa isu termasuk *scope and coverage*, promosi investasi, *most favoured nation* dan sepakat untuk mengadopsi pendekatan daftar negatif dalam mempersiapkan langkah-langkah yang tidak sesuai kedepannya. (Record od Discussion The 3rd Round of Negotiation Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA), 2013)

Pada perundingan putaran keempat yang berlangsung 18-20 Juli 2013 di Bali, dipimpin bersama oleh Randi Anwar dari Indonesia dan Kim Myoung-Joon dari Korsel. Kedua negara membahas beberapa isu yang terkait akses pasar barang, jasa dan investasi, kerjasama ekonomi dan peningkatan kapasitas serta perdagangan. Dalam perundingan ini,

terdapat perbedaan pada masalah perpajakan, pihak Indonesia mengusulkan untuk mengecualikan semua langkah-langkah perpajakan dari bab investasi sedangkan Korea menganggap pentingnya langkah-langkah perpajakan yang digunakan sebagai pengambilalihan dan kompensasi dari investasi yang dilakukan. Perundingan keempat ini mencapai kesepakatan pada perbedaan di beberapa isu penting dan juga telah mencapai konsensus tentang beberapa ketentuan. (Summary of Discussion The 4th of Negotiation Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IKCEPA), 2013)

Ketika presiden Korea berkunjung ke Indonesia pada Oktober 2013, kedua negara telah sepakat untuk menyelesaikan perundingan IK-CEPA di akhir tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa kedua presiden sangat mendukung IK-CEPA, walaupun waktunya terlalu sedikit untuk menyelesaikan perundingan ini. Meskipun akhir perjanjian akan keluar nanti, ini akan mempengaruhi awal dari setiap penawaran FTA bilateral lainnya dengan negara-negara Asia Tenggara. (Dae-Chang, 2013)

Perundingan kelima IK-CEPA dilaksanakan di Seoul, tanggal 8-13 September 2013. Perundingan ini diperkirakan telah menyelesaikan isu utama perundingan dan telah berhasil menyelesaikan draft teks perundingan hingga 95%. Indonesia telah berhasil memasukan agenda peningkatan akses pasar dan peningkatan kapasitas di sektor pertanian, perikanan dan kehutanan serta industri. Sedangkan Korea Selatan menyatakan komitmennya untuk meningkatkan kemampuan standar produk Indonesia agar produk ekspor Indonesia dapat memenuhi standar di Korea. (DJKPI, 2013)

Pada perundingan putaran keenam dilaksanakan pada 4-8 November 2013 di Bali, membahas isu terkait perluasan pasar ke dan dari kedua negara, peningkatan investasi dan fasilitasi perdagangan, serta pengembangan kapasitas industri Korea ke Indonesia. Pertemuan ini secara intensif membicarakan langkah-langkah dan upaya agar Korea Selatan dapat segera meningkatkan investasinya di Indonesia, terutama dibidang industri otomotif, elektronik dan petrokimia.

Daniel S.Papp mengatakan kepentingan nasional dalam aspek ekonomi adalah untuk meningkatkan keseimbangan kerjasama perdagangan dan investasi suatu negara dalam memperkuat sektor industri dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan kepentingan nasional Indonesia yang diwakili oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal Indonesia yang salah satunya untuk meningkatkan kerjasama di bidang penanaman modal serta meningkatkan

realisasi penanaman modal. Salah satu cara untuk memenuhi kepentingan nasional ini yaitu dengan adanya kerjasama IK-CEPA.

Kementerian Perdagangan menargetkan akhir semester I 2014 atau pada akhir Juni 2014 perundingan IK-CEPA akan selesai, namun target tersebut tidak dapat terwujud. Nasib perundingan kerja sama dagang dengan Korea Selatan dalam IK-CEPA tidak lebih baik dibandingkan IJ-CEPA. Pada perundingan ke-7 yang diselenggarakan 21-28 Februari 2014 di Seoul, perundingan di antara kedua negara mengalami pemberentian perundingan. Pemberentian perundingan ini dilakukan oleh pihak Korea Selatan yang tidak mau menyetujui klausul yang diajukan Indonesia. Padahal negara Indonesia bersedia meringankan bea masuk menjadi 0% asalkan negara Korea Selatan siap membawa masuk investasi di sektor tertentu ke Indonesia.

Pihak Korea telah menawarkan investasi di sektor otomotif, baja, elektronik, petrokimia, dan alutista bisa masuk ke dalam perjanjian IK-CEPA. Sedangkan Indonesia menawarkan Korea berinvestasi di sektor pertanian, perkebunan, perikanan, kehutanan, dan produk makanan olahan yang memiliki potensi cukup besar dan diminati di Korea, dan Indonesia juga mengincar sektor industri komponen dan suku cadang. (Korea Selatan Diminta Investasi di Sektor Industri, 2014) Di lain sisi juga Pemerintah Indonesia menginginkan peningkatan kapasitas dan transfer teknologi industri, namun pihak Korea Selatan tidak menanggapi keinginan Indonesia tersebut. (Karpas Merah Untuk Korea Selatan)

Di sektor otomotif, pemerintah berharap Korea bisa berinvestasi di Indonesia, namun Korea masih mempertimbangkan lantaran pasar otomotif sudah didominasi oleh Jepang sehingga Korea harus memikirkan ulang. Dalam perjanjian IK-CEPA tidak ada klausul investasi di sektor alutista, pemerintah berharap ada investasi di sektor mesin-mesin dan bahan komponen pesawat dari Korea di Indonesia. (Astria, 2014)

Dengan adanya klausul investasi ini, target investasi dan volume keuntungan Korea pertahun dapat diketahui dan dihitung dengan jelas. Klausul investasi tersebut dianggap penting agar hubungan perdagangan Indonesia-Korea Selatan berjalan seimbang. Sehingga pemerintah Indonesia bisa mengetahui investasi apa yang akan dibawa Korea ke Indonesia, dan sebaliknya Indonesia akan mengimbangi terkait apa yang akan diekspor ke Korea Selatan.

Dalam menyelesaikan perundingan kerjasama tentu harus sesuai dengan kepentingan nasional dari kedua belah negara, Indonesia memiliki kepentingan nasional yaitu klausul investasi di bidang-bidang tertentu yang belum disetujui oleh Korea Selatan. Bahkan Korea Selatan menolak berinvestasi di Indonesia. Kepentingan nasional Indonesia yang tidak dipenuhi oleh Korea Selatan inilah yang menyebabkan perundingan IK-CEPA mengalami kebuntuan dan berimbas pada fluktuatifnya Investasi korsel ke Indonesia.

Hingga tahun 2016, perundingan IK-CEPA belum juga dilanjutkan. Pada 18 Desember 2015, RI-ROK Joint Commission Meeting melakukan pertemuan di Seoul, Korea Selatan. dalam pertemuan ini, kepala BKPM siap melanjutkan pembahasan mengenai bab investasi dalam perjanjian ekonomi komprehensif antara Indonesia-Korea Selatan. Dalam pertemuan ini diharapkan ada titik terang untuk memulai pembahasan kerjasama ekonomi dalam koridor IK-CEPA. Kepala BKPM Franky Sibarani menyampaikan bahwa Indonesia siap untuk melanjutkan perundingan investasi pada bab investasi sebagai bagian dari IK-CEPA didasarkan pada kepentingan nasional kedua negara. (BKPM, 2015)

Kesimpulan

Kesepakatan Indonesia-Korea untuk mempererat kerjasama dibidang perdagangan dan investasi dalam bentuk CEPA sempat membuahkan hasil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan realisasi investasi korea di indonesia tahun 2011 sebesar USD 1,2 miliar. Kemudian hingga dua tahun kedepan di tahun 2013 mencapai USD 2,2 miliar. Akan tetapi hubungan kerjasama investasi korea selatan dan indonesia mengalami penurunan yang terlihat dari realisasi investasi korea tahun 2014 hanya USD 1,1 setengah dari tahun sebelumnya.

Dengan adanya IK-CEPA ini akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan sebesar USD 7,97 juta dan peningkatan PDB sebesar 0,03 % bagi Indonesia. Sementara Korea akan mengalami peningkatan kesejahteraan sebesar USD 1,5 miliar dengan pertumbuhan PDB sebesar 0,13%. Adanya kerjasama IK-CEPA ini akan berdampak pada investasi langsung korsel di indonesia.

Terdapat beberapa investasi dominan yang dilakukan oleh para investor korsel yaitu; industri alas kaki, produk tekstil dan non tekstil, manufaktur, pertambangan dan grosir eceran serta industri lainnya. Peningkatan investasi korsel juga dipengaruhi oleh investasi yang sangat besar dari perusahaan seperti POSCO, Samsung, LG dan perusahaan besar lainnya.

Tahun 2014 perundingan IK-CEPA telah berjalan sampai putaran ketujuh yang dimana pada putaran ini, perundingan tersebut deadlock. Hal ini disebabkan karena kepentingan nasional Indonesia tidak dipenuhi oleh Korea Selatan. Indonesia menginginkan adanya investasi dibidang pertanian, perikanan, perhutanan dan makanan olahan. Sedangkan Korea Selatan menginginkan investasi dibidang elektronik, petrokimia, baja dan otomotif asalkan adanya keringan bea masuk 0 % dari Indonesia. Pihak Indonesia sendiri sudah bersedia meringankan bea masuk tersebut asalkan Korea Selatan mau berinvestasi di bidang yang sudah disebutkan diatas.

Walaupun perundingan ikcepa mengalami pemberhentian negosiasi, realisasi investasi Korea Selatan masih tetap masuk ke Indonesia walaupun nilainya berkurang. Pemerintah telah membuka kantor berlokasi di Jakarta. Indonesia dan Korea Selatan juga telah membuka kantor *Indonesia Investment Promotion Center (IIPC)* di Seoul pada awal Januari 2014 untuk memperlancar arus investasi Korea Selatan ke Indonesia. Hal ini dilakukan karena pemerintah Indonesia yakin bahwa investasi merupakan motor utama perkembangan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia jangka panjang.

Daftar Pustaka

Daftar Pustaka

BUKU:

Holsti, K. (1998). *Politik Internasional, Kerangka Untuk Analisis, Jilid II Terjemahan M. Tahris Azhari*. Jakarta: Erlangga.

Je Seong Jeon dan Yuwanto. (2014). *Era Emas Hubungan Indonesia-Korea; Pertukaran Kultural Melalui Investasi dan Migrasi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Mas'od, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional Disiplin & Metodologi*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.

Morgenthau, H. J. (1990). *Politik Antar Bangsa direvisi Oleh Kenneth W. Thompson edisi V*. Yayasan Obor Indonesia.

Papp, D. S. (1998). *Contemporary International Relation: A Framework for Understanding, Second Editions*. New York: Mac Millan Publishing Company1.

Seung-Yoon, Y. (2005). *40 Tahun (1966-2005) Hubungan Indonesia-Korea Selatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

JURNAL:

Dae-Chang, K. (2013). The 40th Anniversary of Economic Relations Between Korea and Indonesia . *Korea Economic Institute of Amerika (KEI)* , 53.

Dammen, H. A. *Indonesia-Korea Relations For The Better Future*.

Pasaribu, R. B. (n.d.). Investasi dan Penanaman Modal. 239.

Tambunan, T. (2006). Iklim Investasi di Indonesia: Masalah, Tantangan dan Potensi. 1.

REPORT:

(2012). *Record of Discussion The 1st Round Negotiation Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IKCEPA)*. Jakarta.

(2012). *Record of Discussion The 2nd Round of Negotiation Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IKCEPA)*. Jakarta.

(2013). *Record of Discussion The 3rd Round of Negotiation Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*. Jakarta.

(2013). *Summary of Discussion The 4th of Negotiation Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IKCEPA)*. Bali.

BKPM. (2009). *Rencana Strategis Badan Koordinasi Penanaman Modal Tahun 2009-2014*. Jakarta: BKPM.

BKPM. (2015). *RI Siap Lanjutkan Pembahasan Indonesia-Korea CEPA*. Jakarta: Badan Koordinasi Penanaman Modal.

Indonesia-Korea: "Public Consultation on the Report of The Joint Study Group For Korea-Indonesia Comprehensive Economic Partnership Agreement".

WEBSITE:

Astria, R. (2014, Maret 10). *Neraca Perdagangan RI-Korsel Defisit, IK-CEPA Butuh Klausul Investasi* . Retrieved Maret 18, 2016, from Industri:
<http://industri.bisnis.com/read/20140310/257/209446/neraca-perdagangan-ri-korsel-defisit-ik-cepa-butuh-klausul-investasi>

DJKPI. (2013, September 13). *Perundingan ke-5 Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IK-CEPA)*. Retrieved Maret 13, 2016, from Direktorat Jendral Kerja Sama Perdagangan Internasional:
http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website_kpi/index.php?module=news_detail&news_category_id=1&news_sub_category_id=0&news_content_id=1281&alldate=true

DJKPI. (2013, Juni 5). *Perundingan Putaran ketiga Indonesia-Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IKCEPA)*. Retrieved Maret 12, 2016, from

Direktorat Jenderal Kerja Sama Perdagangan Internasional:
http://ditjenkpi.kemendag.go.id/website_kpi/index.php?module=news_detail&news_category_id=1&news_sub_category_id=0&news_content_id=1234&alldate=true

Erlangga Djumena. (2013, Maret 28). *Ini 10 Investor Korsel Terbesar di Indonesia*. Retrieved Desember 20, 2015, from KOMPAS:

<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/03/28/13542033/Ini.10.Investor.Korsel.Terbesar.di.Indonesia>

Jefriando, M. (2014, April 25). *Investasi Asing RI Turun di Tahun Politik*. Retrieved Maret 13, 2016, from Detik Finance:

<http://finance.detik.com/read/2014/04/25/065119/2565097/4/investasi-asing-ri-turun-di-tahun-politik>

Karpet Merah Untuk Korea Selatan. (n.d.). Retrieved Maret 12, 2016, from Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/8814/Karpet-Merah-Untuk-Korea-Selatan>

KBRI-SEOUL. (n.d.). *Seminar "Indonesia Market & investment"*. Retrieved Februari 19, 2016, from KBRI - SEOUL: <http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-21-22-49-05/berita-utama/537-seminar-%E2%80%9CIndonesia-market-investment%E2%80%9D>

Korea Selatan Diminta Investasi di Sektor Industri. (2014, Maret 11). Retrieved Maret 12, 2016, from Harian Ekonomi Neraca: <http://www.neraca.co.id/article/39285/korea-selatan-diminta-investasi-di-sektor-industri-perjanjian-kerjasama-ekonomi#!/auth>

KPRI. (2012, Juli 12). *Indonesia-Korea Masuki Babak Baru Kerja Sama Perdagangan*. Retrieved Februari 2016, 2016, from Kementerian Perdagangan Republik Indonesia: <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2012/07/12/jakarta-Indonesia-Korea-masuki-babak-baru-kerja-sama-perdagangan-id1-1353753967.pdf>

KPRI. (2011). *Indonesia-Korea Pererat Perdagangan dan Investasi*. Jakarta: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Menjaring Investasi Korea Selatan. (2016, Januari 4). Retrieved Februari 25, 2016, from Republika: <http://www.republika.co.id/berita/koran/pareto/16/01/04/o0ezc829-menjaring-investasi-korea-selatan>

Profil Negara dan Kerja Sama. (n.d.). Retrieved Oktober 8, 2015, from Kementerian Luar Negeri: <http://www.kemlu.go.id/seoul/Pages/CountryProfile.aspx?l=id>

RI-Korsel Tanda Tangan 12 Kesepakatan. (2007, Juli 26). Retrieved Desember 14, 2015, from <http://perpustakaan.bappenas.go.id/lontar/file?file=digital/kliping/RI%20Korsel-Rep.pdf>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal. (n.d.). Retrieved Oktober 8, 2015, from <http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/UU25Tahun2007PenanamanModal.pdf>